

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Puskesmas Banguntapan 1 terletak di Jl. Ngipik, Wiyoro, Baturetno, Banguntapan Bantul. Puskesmas Banguntapan 1 merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Bantul yang memiliki wilayah kerja di Kecamatan Banguntapan dengan luas wilayah 11,60 km². Wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 1 terdiri dari 3 desa dan 24 dusun. Batas wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 1, yakni di sebelah utara adalah Kecamatan Berbah (Kabupaten Sleman), sebelah timur adalah Kecamatan Piyungan (Kabupaten Bantul), sebelah selatan adalah Kecamatan Pleret (Kabupaten Bantul) dan sebelah barat adalah Kota Yogyakarta. Penelitian ini mengevaluasi terkait persepan obat yang menampilkan data meliputi karakteristik pasien, distribusi penyakit, profil persepan obat, dan evaluasi persepan obat

1. Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia yang dikategorikan berdasarkan Kementerian Kesehatan (2019), jenis kelamin dan status jaminan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul pada Periode Februari, Mei dan Desember 2022

Karakteristik Pasien	Kategori	Jumlah (n=110)	Persentase (%)
Usia (tahun)	10-19	2	1,82
	20-44	32	29,09
	45-59	44	40,00
	≥60	32	29,09
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	30,91
	Perempuan	76	69,09
Status Jaminan	JAMKESDA	9	8,18
	BPJS PBI	46	41,82
	BPJS MANDIRI	16	14,55
	UMUM	19	17,27
	BPJS Non PBI	20	18,18

Keterangan : Jaminan Kesehatan Daerah (JAMKESDA); Penerima Bantuan Iuran (PBI); Non Penerima Bantuan Iuran (Non PBI); Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS).

Pada tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pasien rawat jalan pada penelitian ini berusia 45-59 tahun sebanyak 44 pasien (40,00%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 pasien (69,09%), dan pengguna status jaminan BPJS PBI sebanyak 46 pasien (41,82%).

2. Distribusi Penyakit

Data distribusi penyakit pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul digunakan untuk melihat penyakit yang paling banyak dialami oleh pasien. Pada tabel 5 ditampilkan 10 besar penyakit yang paling banyak dialami pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Tabel 5. Distribusi 10 Penyakit pada Pasien di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul pada Periode Februari, Mei dan Desember 2022

No	Diagnosis Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
1	Hipertensi esensial (primer)	11	10,00
2	diabetes mellitus tanpa komplikasi	9	8,18
3	Nasofaringitis akut (flu biasa)	5	4,55
4	Faringitis akut	5	4,55
5	Periodontitis apikal akut yang berasal dari pulpa	4	3,64
6	Abses kulit, furunkel dan carbuncle	4	3,64
7	Dispepsia	4	3,64
8	Infeksi saluran pernapasan atas akut	3	2,73
9	diabetes mellitus tanpa komplikasi + Hipertensi esensial (primer)	3	2,73
10	Gangguan metabolisme lipoprotein dan lipidemia lainnya	2	1,82
11	Lain-lain	60	54,55
	Total	110	100,00

Hasil penelitian ini menunjukkan diagnosis penyakit yang paling banyak ditemukan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul adalah hipertensi esensial (primer) sebesar 11 diagnosis (10,00%), diabetes mellitus tanpa komplikasi sebesar 9 diagnosis (8,18%) dan nasofaring akut (flu biasa) sebesar 5 diagnosis (4,55%).

3. Profil Peresepan Obat

Profil peresepan obat digunakan untuk melihat golongan obat yang sering diresepkan. Gambaran profil peresepan obat dikelompokkan berdasarkan golongan obat yang diresepkan pada tiap lembar resep. Gambaran

profil persepan obat pada pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul ditampilkan pada tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Profil Peresepan Obat di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul pada Periode Februari, Mei dan Desember 2022

Golongan Obat	Jumlah	Persentase (%)
Analgesik-antipiretik	41	14,09
Antihipertensi	40	13,75
Antidiabetes	35	12,03
Vitamin	31	10,65
Kortikosteroid	29	9,97
Antibiotik	27	9,28
Antialergi	19	6,53
Ekspektoran	14	5,15
Obat lambung	12	4,12
Analgetik	5	1,72
Antihiperlidemia	5	1,72
Antiemetik	5	1,72
Antiasma	3	1,37
Antiinflamasi	2	0,69
Obat Pencernaan	2	0,69
Antirematik	2	0,69
Total	291	100,00

Pada tabel 6 menunjukkan hasil bahwa golongan obat yang paling banyak diresepkan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul adalah golongan obat analgesik-antipiretik sebanyak 41 resep (14,09%), antihipertensi sebanyak 40 resep (13,75%) dan antidiabetes sebanyak 35 resep (12,03%).

4. Evaluasi Peresepan Obat

Indikator persepan WHO digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat. Parameter yang digunakan antara lain, jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep, persentase persepan antibiotik, persentase persepan injeksi, persentase persepan obat dengan nama generik, dan persentase persepan sesuai dengan formularium nasional.

a. Rata-rata item obat tiap lembar resep

Rata-rata item obat tiap lembar resep digunakan untuk mengukur banyaknya kejadian polifarmasi. Pembagian jumlah item obat per lembar resep ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Item Obat Tiap Lembar Resep

Jumlah item obat tiap lembar resep	Jumlah resep	Persentase (%)
1	11	10,00
2	39	35,45
3	41	37,27
4	16	14,55
5	3	2,73
Total	110	100,00

Perhitungan dalam menentukan jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total resep yang diteliti}} \\
 &= \frac{291}{110} \\
 &= 2,65
 \end{aligned}$$

Total item obat yang diteliti sejumlah 291 item obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata item obat tiap lembar resep di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul adalah 2,65. Jumlah item obat yang paling banyak diresepkan yakni sebanyak 3 item obat dengan jumlah 41 lembar resep (37,27%).

b. Persentase pereseapan obat dengan nama generik

Persentase pereseapan obat dengan nama generik digunakan untuk mengukur tingkat kecenderungan resep dengan nama generik. Distribusi pereseapan obat generik yang diresepkan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Pereseapan Obat Generik di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul pada Periode Februari, Mei, dan Desember 2022

Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
Analgesik-antipiretik	Parasetamol	37	14,09
	Ibuprofen 400 mg	4	

Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
Antihipertensi	Amlodipin 10 mg	3	13,75
	Amlodipin 5 mg	29	
	Captopril 12,5 mg	5	
	Furosemide	3	
Antidiabetes	Glimepirid 2 mg	16	12,03
	Metformin 500 mg	19	
Vitamin	Asam Folat 1 mg	1	10,65
	Kalsium Laktat	2	
	Vitamin B kompleks	14	
	Vitamin B1 50 mg	3	
	Vitamin B12 50 mcg	4	
	Vitamin B6 20 mg	1	
Kortikosteroid	Dexamethason	18	9,97
	Methylprednisolon 4 mg	10	
	Methylprednisolon 8 mg	1	
Antibiotik	Kloramfenikol Salep Mata	1	9,28
	Kloramfenikol Salep Kulit	2	
	Kloramfenikol Tetes Mata	1	
	Amoksisilin 500 mg	15	
	Ciprofloxacin 500 mg	4	
	Gentamisin Salep Kulit	1	
	Doksisiklin 100 mg	1	
	Kloramfenikol Tetes Telinga	1	
	Metronidazol 500 mg	1	
	Analgesik	Asam Mefenamat	
Natrium diklofenak 25 mg		22	
Antialergi	CTM	10	6,53
	Loratadine 10 mg	9	
Ekspektoran	Asetilsistein	14	4,81
Obat lambung	Antasida doen	4	4,12
	Omeprazole 20 mg	2	
	Ranitidine	6	
Antiasma	Salbutamol 2 mg	4	1,37
Antihiperlid	Simvastatin 10 mg	5	1,72
Antiemetik	Dimenhidrinat	3	1,72
	Domperidone	2	
Obat pencernaan	Zink 20 mg	1	0,69
	Bisakodil 5 mg	1	
Antiinflamasi	Betametason	2	0,69
Antirematik	Allopurinol 100 mg	2	0,69

Perhitungan persentase peresepan obat yang diresepkan dengan nama generik sebagai berikut :

$$\% = \frac{\text{Jumlah item yang diresepkan dengan nama generik}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

291

$$\% = \frac{\quad}{291} \times 100\% = 100\%$$

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa seluruh persepan obat di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul dituliskan menggunakan nama generik dengan persentase sebesar 100%. Golongan obat yang sering diresepkan adalah golongan obat analgesik-antipiretik yakni Parasetamol 500 mg dengan jumlah 37 lembar resep (14,09%).

c. Persentase persepan obat antibiotik

Persentase persepan obat antibiotik digunakan untuk mengukur tingkat kecenderungan persepan antibiotik. Jumlah obat antibiotik menurut rute penggunaannya ditampilkan pada tabel 9 dan persepan obat antibiotik dikelompokkan berdasarkan jumlah persepan tiap lembar resep ditampilkan pada tabel 10.

Tabel 9. Rute Penggunaan Obat Antibiotik

Rute Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
Oral	21	77,78
Topikal	4	14,81
Tetes mata/telinga	2	7,41
Total	27	100,00

Tabel 10. Persepan Obat Antibiotik di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul pada Periode Februari, Mei dan Desember 2022

Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
Amoksisilin 500 mg	15	55,56
Ciprofloxacin 500 mg	4	14,81
Kloramfenikol Salep Kulit	2	7,41
Doksisiklin 100 mg	1	3,70
Gentamisin Salep Kulit	1	3,70
Kloramfenikol Tetes Telinga	1	3,70
Metronidazol 500 mg	1	3,70
Kloramfenikol Salep Mata	1	3,70
Kloramfenikol Tetes Mata	1	3,70
Total	27	100,00

Perhitungan persentase persepan obat antibiotik sebagai berikut :

$$\% = \frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari antibiotik}}{\text{Jumlah total resep yang diteliti}} \times 100\%$$

$$\% = \frac{27}{110} \times 100\% = 24,55\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase peresepan obat antibiotik sebesar 24,55% dengan rute penggunaan obat yang paling banyak adalah antibiotik oral sebanyak 21 resep (19,09%). Obat antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah Amoksisilin 500 mg sebanyak 15 resep (55,56%).

d. Persentase peresepan obat injeksi

Persentase peresepan obat injeksi digunakan untuk mengukur kecenderungan tingkat peresepan obat sediaan injeksi. Parameter ini diperoleh dengan membagi jumlah resep yang berisi sediaan injeksi dengan total resep yang diteliti dikali dengan 100%. Pada penelitian ini tidak ditemukan peresepan obat injeksi yang ditujukan kepada pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

e. Persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium nasional (fornas)

Persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium nasional digunakan untuk mengukur derajat peresepan yang mengacu pada pola terapi standar nasional sesuai dengan tipe fasilitas kesehatan. Total jumlah obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional sebanyak 291 resep. Perhitungan persentase peresepan obat yang sesuai dengan fornas sebagai berikut :

$$\% = \frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan berdasar Fornas}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

$$\% = \frac{291}{291} \times 100\% = 100\%$$

Pada penelitian ini seluruh peresepan obat di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul dinyatakan sesuai dengan formularium nasional dengan persentase sebesar 100%.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Pasien

a. Usia Pasien

Hasil karakteristik usia pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul paling banyak berada pada usia 45-59 tahun sebanyak 44 pasien (40,00%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputera *et al.*, (2023) di Puskesmas X Kalimantan Selatan menunjukkan hasil pasien rawat jalan paling banyak terdapat pada usia 46-65 tahun sebanyak 118 pasien (31,64%). Penelitian lain yang diteliti oleh Tuloli *et al.*, (2022) di Puskesmas Kota Timur Gorontalo menunjukkan hasil pasien rawat jalan paling banyak terdapat pada usia 45-65 sebanyak 83 pasien (70,95%). Hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien rawat jalan di puskesmas paling banyak terdapat pada kelompok usia 45-59 tahun. Hal ini dikarenakan usia yang semakin bertambah diikuti dengan proses penuaan akan menyebabkan terjadinya penurunan fungsi fisiologis, patofisiologi, dan daya tahan tubuh sehingga menyebabkan rentan terkena penyakit (Fatmawati, 2021). Usia lansia cenderung mengalami penurunan pada sitem muskuloskeletal. Penurunan pada sistem ini dapat mempengaruhi mobilitas fisik pada lansia dan bahkan dapat mengakibatkan gangguan pada mobilitas fisik lansia (Wahyuni, 2016). Umumnya penyakit yang diderita lansia merupakan penyakit yang tidak menular, bersifat degeneratif, atau disebabkan karena usia yang semakin bertambah misalnya penyakit jantung, hipertensi, diabetes mellitus, stroke, rematik dan cedera (Mulyono, 2022).

b. Jenis Kelamin

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa persentase jumlah pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul berdasarkan jenis kelamin paling banyak terdapat pada jenis kelamin perempuan sebesar 76 pasien (69,09%) daripada laki-laki sebesar 34 pasien (30,91%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputera *et al.*, (2023) di Puskesmas X Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa pasien rawat jalan

paling banyak berjenis kelamin perempuan yakni 229 pasien (61,39%) dibanding dengan laki-laki yakni 144 pasien (38,61%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmayanti & Ariguntar, (2017) di Puskesmas Cisoka menunjukkan bahwa pasien rawat jalan paling banyak berjenis kelamin perempuan yakni 64 pasien (61,5%) dibanding dengan laki-laki yakni sebanyak 40 pasien (38,5%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan pasien berjenis kelamin perempuan menjadi mayoritas daripada laki-laki. Pada umumnya perempuan lebih rentan terkena penyakit dan lebih cepat menginginkan untuk mendapat bantuan kesehatan jika mengalami masalah kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki peran penting sebagai penentu keputusan yang bersifat domestik dan reproduktif salah satunya keputusan tentang pelayanan kesehatan, keputusan tersebut tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk keluarganya (Rahmayanti & Ariguntar, 2017).

Hal ini juga dikarenakan perempuan lebih mudah stress dibandingkan laki-laki yang menyebabkan hormon epinefrin atau adrenalin terlepas pada keadaan tertekan. Selain itu, perempuan berusia diatas 40 tahun akan mengalami menopause yang menyebabkan hormon esterogen menurun. Penurunan hormon esterogen dapat meningkatkan tekanan darah karena esterogen berperan melawan hipertensi melalui penghamatan jalur vasokonstriktor oleh sistem saraf simpatik dan angiotensin sehingga menyebabkan perempuan lebih mudah terkena penyakit (Agustina, 2015).

c. Status Jaminan

Pada penelitian ini, status jaminan dibagi menjadi 5 kategori yakni Jaminan Kesehatan Daerah (JAMKESDA), Penerima Bantuan Iuran (BPJS PBI), Non Penerima Bantuan Iuran (BPJS Non PBI), BPJS Mandiri, dan Umum. Pasien di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul paling banyak menggunakan jaminan BPJS PBI daripada jaminan yang lainnya, yaitu sebesar 46 pasien (41,82%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang menggunakan BPJS adalah yang tergolong sosial ekonomi dibawah

rata-rata dan tidak mampu, dikarenakan kurangnya pendapatan dan ketidakpemilikan uang untuk berobat sehingga peserta PBI lebih memanfaatkan fasilitas BPJS. Selain itu, juga dikarenakan adanya sistem jaminan kesehatan nasional yang menerapkan adanya sistem rujukan berjenjang mengharuskan peserta BPJS untuk mendatangi puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) sebelum berobat ke rumah sakit (Ramadhani, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti & Ariguntar, (2017) di Puskesmas Cisoka menunjukkan pasien rawat jalan paling banyak menggunakan cara pembayaran bayar sendiri/umum sejumlah 81 pasien (57,3%). Hal ini mungkin karena proses BPJS yang memakan waktu cukup lama dan prosesnya panjang. Selain itu, dapat disebabkan karena tarif pelayanan puskesmas relatif murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan laporan puskesmas, terdapat klinik umum dan rumah sakit yang *discover* oleh BPJS sehingga menyebabkan pasien tersebar ketempat selain puskesmas.

2. Distribusi Penyakit

Pada penelitian ini prevalensi penyakit yang paling banyak dialami oleh pasien dari 10 besar penyakit adalah penyakit hipertensi esensial (primer) yakni sejumlah 11 diagnosis (10,00%), kemudian penyakit diabetes mellitus tanpa komplikasi sebanyak 9 diagnosis (8,18%), nasofaringitis akut sebanyak 5 diagnosis (4,55%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana, (2020) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan menunjukkan hasil diagnosis dengan jumlah terbanyak adalah penyakit hipertensi sebanyak 76 diagnosis (18,71%), kemudian penyakit dispepsia sebanyak 59 diagnosis (14,53%) dan penyakit ISPA sebanyak 55 diagnosis (13,54%). Hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling serius. Usia yang beresiko mengalami hipertensi yakni usia > 45 tahun. Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya usia, akan menyebabkan perubahan pada arteri dalam tubuh menjadi lebih sempit dan kaku yang mengakibatkan kapasitas dan rekoil darah yang diakomodasikan melalui pembuluh darah berkurang (Nuraeni, 2019). Kejadian

hipertensi juga meningkat pada perempuan disebabkan oleh menopause yang berakibat penurunan perbandingan estrogen dan androgen sehingga terjadi peningkatan pelepasan renin dan memicu peningkatan tekanan darah (Fitrian *et al.*, 2021).

3. Profil Peresepan Obat

Pada penelitian ini golongan obat yang paling banyak diresepkan oleh dokter adalah analgesik-antipiretik sejumlah 41 resep (14,09%). Selain analgesik-antipiretik, golongan obat lainnya yang sering diresepkan oleh dokter yakni antihipertensi sejumlah 40 resep (13,75%), dan antidiabetes sejumlah 35 resep (12,03%). Hal tersebut sudah sesuai dengan diagnosis penyakit yang paling banyak terjadi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul yakni diagnosis antihipertensi dengan jenis obat Amlodipin dan diagnosis antidiabetes dengan jenis obat Metformin. Menurut penelitian Hendrawan, (2020) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang menunjukkan hasil golongan obat yang paling banyak diresepkan adalah analgesik dengan jumlah obat 319 (19,97%) diikuti golongan obat vitamin dan mineral dengan jumlah obat 183 (11,35%) dan antibakteri dengan jumlah obat 173 (10,73%). Penelitian lain yang diteliti oleh Mahdiana, (2020) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan menunjukkan hasil golongan obat yang paling banyak diresepkan adalah analgesik non narkotik dengan jumlah obat 186 (16,03%), diikuti golongan obat vitamin dengan jumlah (15,69%) dan golongan obat antasida dengan jumlah (13,71%)

Obat golongan analgesik-antipiretik menjadi golongan obat yang paling banyak diresepkan karena obat golongan analgesik-antipiretik sebagai terapi utama dan terapi tambahan pada berbagai diagnosis. Analgesik- antipiretik merupakan obat yang digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Macam analgesik- antipiretik yang digunakan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul antara lain Ibuprofen dan Parasetamol, sedangkan yang paling sering diresepkan yakni Parasetamol sebanyak 37 resep. Obat parasetamol memiliki spektrum luas dan harganya relatif lebih murah. Selain itu, parasetamol aman bila digunakan oleh

ibu hamil dan menyusui serta dapat digunakan oleh anak-anak karena memiliki efek samping yang kecil (Dewani *et al.*, 2021). Selain itu parasetamol adalah obat generik yang paling banyak digunakan di puskesmas, dimana perencanaan kebutuhan obat di puskesmas mengacu pada formularium nasional, pola penyakit dan pola konsumsi (Gurning, 2021)

4. Evaluasi Peresepan Obat

a. Rerata total item obat tiap lembar resep

Hasil penelitian ini menunjukkan rerata total item obat tiap lembar resep pada pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sebesar 2,65. Hasil tersebut masih belum sesuai dengan standar WHO yaitu sebesar 1,8-2,2. Hal ini disebabkan karena obat yang tersedia di puskesmas merupakan obat tunggal sedangkan dokter meresepkan kepada pasien satu obat per gejala. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2018) di Puskesmas Kuta Bali menunjukkan rata-rata item obat tiap lembar resep sebesar 2,9. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lolo & Mansauda, (2022) di Puskesmas Teling Atas menunjukkan rerata item obat tiap lembar resep sebesar 2,85.

Hasil rata-rata item obat tiap lembar resep dari beberapa puskesmas masih belum sesuai. Hal itu disebabkan karena dalam satu resep bisa terdapat lebih dari satu jenis obat tergantung dengan gejala dan keluhan yang dialami pasien. Penggunaan obat yang terlalu banyak tidak menguntungkan dalam segi rasionalitas, biaya, dan keamanan bagi pasien. Hal ini dapat menimbulkan masalah pada penggunaan obat seperti ketidakpatuhan pasien dan interaksi obat. Resiko terjadinya interaksi obat dapat diminimalkan saat pengkajian resep dan pemberian informasi yang disampaikan oleh apoteker saat penyerahan obat (Wardhani *et al.*, 2022).

Adanya komorbid juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi item obat dalam peresepan karena selain meresepkan obat untuk penyakit utama pasien juga membutuhkan beberapa obat untuk terapi komorbidnya yang dapat memperburuk kondisi atau secara

bersama-sama mempercepat dan memperburuk kondisi kesehatan (Chalik, 2021).

b. Persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik

Salah satu indikator tercapainya sasaran penggunaan obat rasional dan suksesnya program Jaminan Kesehatan Nasional di Indonesia adalah peresepan obat dengan nama generik Wardhani *et al* (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sebesar 100%. Pengadaan obat di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sudah sesuai dengan formularium nasional (fornas) dimana seluruh obat yang terdapat pada fornas yang dapat diakses puskesmas adalah obat generik. Hasil tersebut sudah sesuai dengan standar dari WHO yaitu sebesar >82%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga *et al.*, (2023) di Puskesmas Cempaka Banjarbaru menunjukkan persentase peresepan obat dengan nama generik sebesar 89,50%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lolo & Mansauda, (2022) di Puskesmas Teling Atas menunjukkan persentase peresepan obat dengan nama generik sebesar 97,06%. Penggunaan obat generik diwajibkan terutama pada puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama (Ihsan *et al.*, 2017). Pelaksanaan program generik harus didukung oleh semua pihak yang terkait, agar para dokter dan masyarakat dapat menerima dan menggunakan obat generik (Kristyowati, 2020).

Apabila ada obat yang disediakan puskesmas dari luar fornas hal tersebut disebabkan oleh beberapa pertimbangan yakni, obat sudah sejak lama digunakan di puskesmas tetapi saat dilakukan pergantian dari kebijakan Daftar Obat Esensial (DOEN) ke fornas, obat tersebut tidak dicantumkan ke dalam fornas, kemudian harga obat yang lebih murah, bentuk sediaan obat, dan kesulitan distributor mencari obat generik yang dipesan sehingga diganti dengan yang bermerk (Mustika, 2022).

c. Persentase peresepan obat dengan antibiotik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase peresepan obat dengan antibiotik di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sebesar 24,55%. Hasil tersebut belum sesuai dengan standar dari WHO yaitu sebesar <22,70%. Peresepan obat antibiotik di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sudah berdasarkan diagnosis dokter misalnya diagnosis periodontitis apikal akut yang berasal dari pulpa diberikan antibiotik Amoksisilin 500 mg dan pemeriksaan laboratorium misalnya demam yang lebih dari 3 hari dilakukan pemeriksaan laboratorium menunjukkan hasil leukositnya diatas normal maka diberikan antibiotik jenis Amoksisilin 500 mg, sehingga peresepan obat antibiotik yang tinggi sudah sesuai dengan kondisi klinis pasien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salwatia *et al.*, (2018) di Puskesmas Barito Kuala menunjukkan hasil persentase peresepan antibiotik sebesar 29,86%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hakim, (2018) di Puskesmas Sewon 1 Bantul menunjukkan hasil persentase peresepan antibiotik sebesar 78,73%.

Penggunaan antibiotik diberikan untuk pasien yang terindikasi adanya infeksi oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat (Kristyowati, 2020). Penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya resistensi kuman terhadap antibiotik. Selain itu, penggunaan antibiotik secara tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotik, pemborosan biaya, dan tidak tercapainya manfaat klinik yang optimal dalam pencegahan maupun pengobatan penyakit infeksi. Oleh karena itu, dasar penggunaan antibiotik harus tepat dan sesuai dengan penyebab timbulnya penyakit (Melisza *et al.*, 2022).

d. Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi

Hasil persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sebesar 0%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan standar dari WHO yaitu sebesar 0%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani *et al.*, (2022) di Puskesmas X menunjukkan

hasil persentase peresepan sediaan injeksi sebesar 0%. Penelitian lain yang diteliti oleh Gilarsih *et al.*, (2021) di Puskesmas Wilayah Kota Kupang menunjukkan hasil persentase peresepan sediaan injeksi sebesar 0%.

Penggunaan obat sediaan injeksi memiliki beberapa kerugian dalam penggunaannya, seperti dapat menyebabkan sepsis akibat pemberian langsung ke sirkulasi darah dan tidak steril, risiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, harga yang lebih mahal, serta sulit dalam koreksi dan penanganan jika terjadi kesalahan pemberian (Melizsa *et al.*, 2022). Pada dasarnya sediaan injeksi memang tidak diresepkan untuk pasien rawat jalan kecuali dengan kondisi tertentu, selain resiko efek samping penggunaan obat injeksi lebih besar jika dibandingkan dengan penggunaan obat secara oral (Kristiyowati, 2020). Bentuk sediaan injeksi merupakan bentuk sediaan obat yang paling cepat memberikan efek, namun bentuk sediaan yang aman, nyaman dan mudah adalah melalui rute oral. Berbagai bentuk obat yang diberikan secara oral dalam bentuk tablet, sirup, kapsul atau puyer. Untuk membantu absorpsi, maka pemberian obat per oral dapat disertai dengan pemberian setengah gelas air atau cairan lain (Nuryati, 2017).

- e. Persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian peresepan obat dengan formularium nasional di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sudah sesuai dengan standar WHO sebesar 100%. Hal tersebut dikarenakan obat yang tersedia pada formularium Puskesmas Banguntapan 1 Bantul sudah mengacu pada formularium nasional tahun 2021. Selain itu, formularium puskesmas sudah disosialisasikan ke tenaga kesehatan lainnya (khususnya dokter) agar dapat meresepkan obat sesuai dengan formularium. Berbeda dengan penelitian Lingga *et al.*, (2023) di Puskesmas Cempaka Banjarbaru menunjukkan hasil persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium nasional sebesar 82,81%. Hal ini disebabkan karena pengadaan obat di puskesmas tidak 100% mengacu pada formularium nasional. Ada obat yang diadakan oleh Dinas Kesehatan diluar dari

formularium sebagai obat penunjang dan digunakan untuk pengobatan di puskesmas, ada juga obat kapitasi BPJS yang keluar dari formularium nasional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfa Pradina & Nur Chairin Hanifa, (2021) di Puskesmas Temidung Samarinda menunjukkan hasil persentase persepan obat yang sesuai dengan formularium nasional sebesar 84%. Hal ini disebabkan karena ketersediaan obat generik yang kurang lengkap di Puskesmas Temidung Samarinda dan tidak semua pasien menggunakan jaminan kesehatan dari pemerintah sehingga penulisan resep tidak hanya obat generik. Selain itu, informasi yang kurang tentang obat generik sehingga menyebabkan tenaga medis tidak menuliskan resep sesuai dengan formularium nasional karena dapat dipengaruhi oleh informasi komersial yang berlebihan dari pabrik obat, saran kolega profesi, literatur akademis dan regulasi pemerintah. Apabila persentase nilai fornas tersebut kurang dari 100% hal yang dapat dilakukan yakni dengan melakukan sosialisasi kepada dokter untuk memberikan resep sesuai dengan formularium nasional atau belum, melakukan seleksi obat sesuai dengan formularium nasional terbaru (Narulita & Aprianti, 2020).